

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Sriharjo Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II

Disna Rima Amanda Putri¹, Sholaikhah Sulistyoningtyas²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: rimadisna@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Stunting menjadi isu kesehatan utama di negara berkembang seperti Indonesia, dimana prevalensinya mencapai 21,5% ini menyiratkan bahwa Indonesia masih harus berjuang keras untuk mencapai target ideal 14%. Stunting bukan hanya dipengaruhi oleh asupan nutrisi tetapi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan gizi ibu. Tujuan: Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita dengan mempertimbangkan variabel perancu (Usia ibu balita, pekerjaan, tingkat pendidikan, pola asuh anak, akses pelayanan kesehatan dan kesediaan pangan, kebersihan dan sanitasi). Metode: Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilakukan pada Januari 2026. Populasi penelitian berjumlah 436 ibu balita dan sampel sebanyak 81 responden dengan teknik purposive sampling yang sesuai dengan kriteria inklusi kriteria eksklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil: Berdasarkan uji spearman-rank menunjukkan pengetahuan ibu dalam kategori kurang (30,8%), cukup (66,7%) dan baik (2,5%), sedangkan kejadian stunting dalam kategori sangat pendek (2,5%), pendek (12,3%) dan normal (85,2%). Hasil uji didapatkan hasil koefisien $\alpha=0,05$ diperoleh nilai $p=0,791$ yang berarti nilai $p > \alpha=0,05$. Kesimpulan: Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Kelurahan Sriharjo wilayah kerja Puskesmas Imogiri II, Bantul, Yogyakarta karena sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan kurang ditemukan bahwa tinggi badan balita normal atau tidak stunting.

Kata kunci: Stunting, Pengetahuan Ibu, Balita

Abstract

Background: Stunting is a major health issue in developing countries like Indonesia, and its prevalence reaches 21.5%. This implies that Indonesia still has to struggle hard to achieve the ideal target of 14%. Stunting is not only influenced by nutritional intake but also influenced by the level of maternal nutritional knowledge. Objective: To analyze the relationship between maternal knowledge levels and the incidence of stunting in toddlers by considering confounding variables (maternal age, occupation, education level, childcare patterns, access to health services, food availability, hygiene and sanitation). Method: This study employed a quantitative descriptive with a cross-sectional design conducted in January 2026. The study population was 436 mothers of toddlers and a sample of 81 respondents with a purposive sampling technique in accordance with the inclusion and exclusion criteria. The research instrument used a questionnaire. Results: Based on the Spearman-rank test, maternal knowledge was in the category of poor (30.8%), sufficient (66.7%) and good (2.5%), while the incidence of stunting was in the category of very short (2.5%), short (12.3%) and normal (85.2%). The test results obtained a coefficient of $\alpha = 0.05$ obtained a p value = 0.791 which means the $p > \alpha = 0.05$. Conclusion: There is no relationship between the level of maternal knowledge and the incidence of stunting in Sriharjo Village in the working area of Puskesmas (Community Health Center) Imogiri II, Bantul, Yogyakarta because most mothers of toddlers have less knowledge found that the height of toddlers is normal or not stunted.

Keywords: Stunting, Mother's knowledge, Toddler

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada balita akibat kekurangan gizi kronis dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dari tinggi badan standar deviasi [24]. Penyebab Stunting meliputi asupan gizi yang tidak memadai sejak dalam kandungan hingga masa setelah lahir, ditambah keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, air bersih, dan sanitasi. Dalam dampak jangka pendek, Stunting menyebabkan terganggunya perkembangan otak dan kecerdasan, pertumbuhan fisik yang terhambat, serta gangguan

metabolisme dan dampak jangka panjang yakni penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademis serta peningkatan risiko penyakit kronis seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas di usia senja [18].

Secara global, menurut data dari World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus Stunting di seluruh dunia mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta anak [20]. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2023, prevalensi angka stunting Indonesia sebesar 21,5%. Namun, angka 21,5% ini menyiratkan bahwa Indonesia masih harus berjuang keras untuk mencapai target ideal 14% [25]. Pada tingkat daerah, Profil Kesehatan DIY menunjukkan prevalensi Stunting yaitu sebesar 20,05% dari angka persentase tersebut, Kabupaten Bantul termasuk salah satu daerah dengan angka Stunting tertinggi [22]. Kejadian Stunting ini dipengaruhi oleh faktor langsung, seperti gizi bayi saat lahir, kebiasaan dan asupan makan balita, usia kehamilan saat persalinan, pemberian ASI eksklusif, dan adanya penyakit infeksi [12]. Sementara itu, faktor tidak langsung, seperti akses terhadap pelayanan kesehatan dan ketersediaan pangan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pola asuh anak, kebersihan, dan sanitasi [13].

Salah satu faktor penentu utama yakni pengetahuan ibu dalam membentuk sikap dan perilaku pengasuhan yang efektif untuk mencegah Stunting, khususnya dalam hal pengambilan keputusan terkait gizi dan kesehatan. Jika pengetahuan ibu memadai, ia cenderung mengutamakan nutrisi 1.000 HPK, ASI eksklusif, MP-ASI bergizi, kebersihan, dan segera mendapatkan perawatan medis. Namun, korelasi sebaliknya juga ditemukan, di mana Stunting sering terjadi pada anak yang ibunya memiliki pengetahuan yang terbatas. Hal ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dapat menumbuhkan kesadaran yang kuat bagi orang tua untuk melakukan pencegahan Stunting sedini mungkin [21].

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil data di wilayah kerja puskesmas Imogiri II di kelurahan Sriharjo pada tanggal 20 November 2025 terdapat 436 balita dengan prevalensi angka Stunting sebesar 14,4% di wilayah tersebut. Berdasarkan dari data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di kelurahan Sriharjo dengan mempertimbangkan dan mengontrol variabel perancu yakni usia ibu balita, pekerjaan, tingkat pendidikan, pola asuh anak, akses pelayanan kesehatan dan kesediaan pangan, kebersihan dan sanitasi. Dengan adanya variabel perancu untuk menunjukkan kemurnian hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah ibu balita di kelurahan Sriharjo wilayah kerja puskesmas Imogiri II Bantul Yogyakarta. Populasi penelitian berjumlah 436 balita dengan jumlah sampel 81 responden yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling dan sesuai kriteria inklusi, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi meliputi ibu dengan usia produktif (15-64 tahun), ibu yang memiliki pendidikan minimal SMP, ibu balita yang memiliki akses pelayanan kesehatan dan ketersediaan pangan dengan rutin pemeriksaan kehamilan, imunisasi, dan layanan gizi serta ibu yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap dan kriteria eksklusi meliputi ibu dan anak yang tidak bersedia menjadi responden dan ibu dengan anak yang memiliki gangguan kognitif dan gangguan mental. Instrumen pengukuran tingkat pengetahuan ibu dengan pengumpulan data hasil kuesioner pengetahuan yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Latifah (2022) [11] yang telah teruji valid dan reliabel. Pengukuran stunting berdasarkan hasil data pengukuran tinggi badan dan Z-score buku KIA serta data diuji

menggunakan Spearman Rank dengan menggunakan SPSS 27. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor surat : No.5109/KEP-UNISA/I/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Kelurahan Sriharjo Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu		
18 – 25 tahun	10	12,3
26 – 35 tahun	51	63
36 – 44 tahun	16	19,8
45 – 59 tahun	4	4,9
Pendidikan		
SMP	11	13,6
SMA	42	51,8
Perguruan Tinggi D1/D3/D4/S1/S2	28	34,6
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	40	49,4
Perempuan	41	50,6
Usia Balita		
0 – 12 bulan	17	21
13 – 24 bulan	13	16
25 – 36 bulan	22	27,2
37 – 48 bulan	11	13,6
49 – 60 bulan	18	22,2
Tinggi Badan		
Sangat Pendek	2	2,5
Pendek	10	12,3
Normal	69	85,2

Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas ibu balita dalam penelitian ini berada pada usia produktif, di mana kelompok usia muda mendominasi, diikuti oleh usia paruh baya dan sedikit yang lebih tua. Latar belakang pendidikan mereka condong ke tingkat menengah hingga tinggi, dengan lulusan sekolah menengah atas paling banyak, diikuti perguruan tinggi dan sedikit dari sekolah menengah pertama. Balita yang menjadi subjek penelitian hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Usia anak tersebar merata mulai dari bayi baru lahir hingga mendekati lima tahun, dengan kelompok usia tengah paling menonjol. Tinggi badan mereka sebagian besar normal, hanya sedikit yang pendek atau sangat pendek, mencerminkan hubungan erat antara usia dan pendidikan ibu yang lebih baik dengan status gizi anak yang optimal (Tabel 1).

Tabel 2. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Kelurahan Sriharjo Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri II

Tingkat Pengetahuan Ibu	Stunting						Total		P value
	Sangat pendek	%	Pendek	%	Normal	%	N	%	
Kurang	1	1,25	2	2,5	22	27,1	25	30,8	0,791
Cukup	1	1,25	8	9,88	45	55,6	54	66,7	
Baik	0	0	0	0	2	2,5	2	2,5	
Total	2	2,5	10	12,3	69	85,2	81	100	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *Stunting*. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji Spearman-Rank didapatkan hasil koefisien $\alpha=0,05$ diperoleh nilai $p=0,791$ yang berarti nilai $p > \alpha=0,05$. Berdasarkan pengujian hipotesis maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Sriharjo wilayah kerja Puskesmas Imogiri II (Tabel 2).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kurang	25	30,8
Cukup	54	66,7
Baik	2	2,5
Total	81	100
<i>Stunting</i>		
Sangat Pendek	2	2,5
Pendek	10	12,3
Normal	69	85,2
Total	81	100

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting. Dari data tersebut, terlihat bahwa sebagian besar ibu di Kelurahan Sriharjo, wilayah kerja Puskesmas Imogiri II, memiliki pengetahuan kurang tentang *stunting* yakni sebanyak 25 responden (30,8%), pengetahuan cukup sebanyak 54 responden atau (66,7%) dan pengetahuan baik sebanyak 2 responden (2,5%). Hasil penelitian serupa pada distribusi frekuensi responden menurut kejadian *stunting*, jumlah terbanyak tercatat pada kategori sangat pendek sebanyak 2 responden (2,5%), pendek sebanyak 10 responden (12,3%) dan normal sebanyak 69 responden (85,2%) (Tabel 3).

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting pada balita di kelurahan Sriharjo. Penelitian di Denpasar menunjukkan bahwa karakteristik usia ibu balita dewasa mencakup rentang usia 26-35 tahun, di mana individu umumnya telah memiliki kemampuan kognitif dan pola berpikir yang lebih dewasa. Semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak pula pengalaman serta informasi yang diperolehnya, sehingga hal ini memengaruhi tingkat pengetahuan karena perbedaan kemampuan dalam mencari, menerima, menyerap, dan menerapkan informasi antar kelompok umur [5].

Penelitian di Lombok Tengah menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan mayoritas dengan pendidikan SMA [4]. Pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan dan usia. Semakin tinggi pendidikan, biasanya semakin tinggi pula pengetahuan dan kemampuan menerima informasi. Sebaliknya, pendidikan rendah serta kurangnya penyebaran informasi kesehatan dapat menyebabkan keterbatasan pengetahuan ibu tentang kesehatan, gizi, dan stunting [23]. Penelitian di Mojokerto menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin balita yang dimana mayoritas balita berjenis kelamin perempuan dengan hasil analisis mengindikasikan bahwa balita laki-laki berisiko 4,4 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan balita perempuan. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki meningkatkan kerentanan stunting akibat kebutuhan energi lebih besar dan sistem imun yang relatif lemah pada masa balita [9].

Penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa karakteristik usia balita mayoritas balita berusia 25-36 bulan [14]. Rentang usia satu hingga lima tahun merupakan tahap krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, yang umum dikenal sebagai periode balita. Fase ini diperlukan perhatian intensif guna menjamin asupan nutrisi yang mencukupi serta pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang ideal. Kekurangan gizi selama masa tersebut tidak hanya menghalangi kemajuan fisik anak, melainkan juga berpotensi menimbulkan dampak buruk terhadap aspek mentalnya [2].

Penelitian di Sragen menunjukkan bahwa kejadian stunting, jumlah terbanyak adalah balita dengan tinggi badan normal [17]. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama. Ini ditandai dengan tinggi badan anak yang jauh di bawah standar usianya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, Stunting atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan Z-Score kurang dari -2 SD (standar deviasi). Stunting bukan sekadar masalah fisik, namun juga menyebabkan anak rentan sakit serta mengalami gangguan perkembangan otak dan kecerdasan menjadikannya ancaman serius bagi kualitas sumber daya manusia di Indonesia [24].

Berdasarkan hasil presentase kuesioner tingkat pengetahuan didapatkan mayoritas ibu balita dengan pengetahuan kurang dan cukup banyak menjawab “salah” pada pertanyaan 1 yang artinya responden tidak setuju jika pertumbuhan gigi terhambat termasuk ciri anak stunting. Berdasarkan ciri-ciri stunting yakni dimana anak mengalami pertumbuhan gigi lebih lambat [19]. Kemudian pada pertanyaan 7 banyak yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup menjawab “salah” yang artinya responden tidak setuju jika keturunan merupakan alasan utama anak mengalami stunting. Penyebab stunting bisa disebabkan dari keturunan, ibu dengan tinggi badan kurang dari 145 cm mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk melahirkan anak dengan kondisi stunting dibandingkan ibu yang memiliki tinggi badan dalam kisaran normal [16]. Dengan demikian, berdasarkan jawaban responden pada 2 pertanyaan diatas dan hasil pengukuran stunting sebagian besar tinggi badan balita normal dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita hal ini ditunjukkan dari sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan kurang ditemukan bahwa tinggi badan balita normal atau tidak stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Sulawesi Selatan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita [3]. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa stunting tidak semata ditentukan oleh pengetahuan ibu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi sanitasi lingkungan, akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya di Sragen menunjukkan bahwa tidak

ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita [17]. Hal ini terjadi karena stunting merupakan masalah yang bersifat multifaktorial, di mana faktor risiko tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, melainkan juga oleh asupan gizi yang kurang, pola asuh yang tidak tepat, status ekonomi keluarga, serta kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan tetap menjadi dasar penting bagi ibu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan dan gizi anak. Oleh sebab itu, upaya peningkatan pengetahuan perlu terus dilakukan secara berkesinambungan melalui edukasi gizi dan promosi kesehatan.

Pengetahuan ibu tentang asupan gizi mempengaruhi kemampuan ibu untuk memahami informasi mengenai zat gizi yang dibutuhkan balita pola makan seimbang, dan cara mengelola makanan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan normal anak usia balita. Pengetahuan ini merupakan dasar bagi ibu dalam mengambil keputusan, seperti memilih bahan makanan yang bergizi, mengatur jadwal makan, serta mengatasi masalah gizi pada balitanya, sehingga sangat relevan dalam konteks pencegahan stunting pada anak usia balita [10]. Kondisi stunting menjadi sulit untuk diperbaiki apabila anak telah melewati usia dua tahun, oleh sebab itu upaya pencegahannya harus dimulai sejak ibu hamil dengan memenuhi kebutuhan gizi yang cukup hingga anak lahir dan usia 18 bulan. Rendahnya asupan gizi pada balita juga dipengaruhi oleh faktor pola pengasuhan, terutama terkait cara pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia anak [6].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada ibu balita di kelurahan Sriharjo wilayah kerja puskesmas Imogiri II didapatkan hasil koefisien $\alpha=0,05$ diperoleh nilai $p=0,791$ yang berarti nilai $p > \alpha=0,05$, dengan hasil uji statistik membuktikan tidak memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting ditemukan sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan kurang ditemukan bahwa tinggi badan balita normal atau tidak stunting. Oleh karena itu, disarankan bagi ibu balita agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting dengan mencari tahu literasi dari internet atau membaca buku secara mandiri melalui sumber terpercaya serta dengan pendampingan dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan pencegahan terhadap stunting.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., & Kristiningtyas, W. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Stunting Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Didesa Blimbing Ngadirojo. *Jurnal Keperawatan GSH*, 13(1), 23-28.
<https://doi.org/10.56840/jkgsh.v13i1.123>.
<https://jurnal.akpergshwng.ac.id/index.php/kep/article/view/123>
- Anggaraeningsih, N. L. M. D. P., & Yuliati, H. (2022). Hubungan status gizi balita dan perkembangan anak balita di kelurahan liliba kecamatan oebobo. *Jurnal Health Sains* 3(7), 830-836.
<https://doi.org/10.46799/jhs.v3i7.545>.
<https://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/545>.
- AP, A. R. A., & Nurlinda, A. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. *Window of Public Health Journal*, 6(5), 982-988.<https://doi.org/10.33096/c1aebe42>.<https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/2303>.
- Apriani, L. A., Ismiati, I., Apriani, N., & Malika, R. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*,

- 12(1), 69-74.
<https://doi.org/10.37824/jkqh.v12i1.2024.633>. <https://journal.uniqhba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/633>.
- Brillianti, N. K. B., Sipahutar, I. E., & Ribek, I. N. (2022). Efektivitas Edukasi Stunting dengan Media Whatsapp terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua yang Memiliki Balita Stunting. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 247-261. <https://doi.org/10.33992/jgk.v15i2.2182>. <https://ejournal.poltekkesdenpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/2182>.
- Ernawati R, Timur MK, Timur MK, Studi P, Politeknik N, Kalimantan K. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting balita di puskesmas loa ipuh tenggarong. 2022;12(2):136-144.
- Fadlah, N. U., & Saharuddin, E. (2023). Hubungan pengetahuan ibu terhadap stunting sebagai upaya peningkatan pelayanan kesehatan (Studi pada: Kalurahan Caturharjo). *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(2), 159-175. doi: Prefix 10.47134.
- Juniantari, N. P. M., Komang Yogi Triana, Ni Made Ari Sukmandari, & Ni Komang Purwaningsih. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 58–69. <https://doi.org/10.35790/j-kp.v12i1.50064>. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/50064>.
- Kurniawati, N., & Yulianto, Y. (2022). Pengaruh jenis kelamin balita, usia balita, status keluarga dan pendapatan keluarga terhadap kejadian pendek (stunted) pada balita di Kota Mojokerto. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 76-92. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i1.192>. <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/PIPK/article/view/192>.
- Kusumaningrum, P. R., Khayati, F. N., & Arvita, D. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita: Description of Mother's Knowledge About Nutrition in Tolls. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 51-60.
- Latifah, N. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Balita di Posyandu Klepu Wilayah Kerja Puskesmas Minggir (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta) <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/13328/>.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., & dkk. (2018). Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar 1. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268>. <https://ojs.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/374>.
- Musthofia, R. A., & Gustiana, E. (2025). Faktor dominan yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. *Plenary Health: Jurnal Kesehatan Paripurna*, 2(1), 7-13. <https://doi.org/10.37985/plenaryhealth.v2i1.642>. <https://publikasi.abidan.org/index.php/plenary-health/article/view/642>.
- Mutiaraningrum, I., Herdiani, N., & Puspa, K. (2023). Hubungan Keaktifan Balita Datang ke Posyandu dengan Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM). 6(4), 564–569. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i4.869>.
- Nisa, R., Husaini, M., Urahmah, N., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, (2025). Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting Di Desa Banua Rantau. *Jurnal Pelayanan Publik*, 891–900. <https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JPP/article/view/1393>.
- Oktarina, S., & Sulastri, D. (2024). Pengaruh Genetik Ibu Dengan Kejadian Stunting: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 7(1), 105-112.

- <https://doi.org/10.36984/jkm.v7i1.462>.
<https://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/462>.
- Ramadhani, F. D., Palupi, D. L. M., & Musta'in, M. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Stunting terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 117-124. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i1.3818>. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/3818>.
- Rini, M. T., Suryani, K., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1), 8-12. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>. <https://www.ejournal.stikstellamarismks.ac.id/index.php/JKFN/article/view/112>.
- Samsuddin, S. K. N. M. K., Shelly Festilia Agusanty, S.Gz, M., & Dkk. (2021). *STUNTING*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpa/article/view/220>.
- SB, S. A., Hipni, R., & Rusmilawaty, E. K. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Paritas dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Batulicin Tahun 2024. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(01 Februari), 265-277. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/56>.
- Sutrisno, A. P., Komala, R., Kentiasti, R. F., & Hekmawati, S. (2025). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting di Posyandu Camelia Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi: Overview of Mothers' Knowledge Level about Stunting at Camelia Posyandu, Rawalumbu District, Bekasi City. *Journal of Nursing Education and Practice*, 4(4), 1-6. <https://doi.org/10.53801/jnep.v4i03.431>. <https://journals.prosciences.net/index.php/jnep/article/view/431>.
- Profil Kesehatan, D. I. Y. (2024). Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2024.
- Wardani, L., Wiguna, R. I., Pa'ni, D. M. Q., Haerani, B., & Apriani, L. A. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 10(2), 190-195. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v10i2.2022.397>. <https://journal.uniqhba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/397>.
- Wati, I. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Media Informatika [JUMIN]*. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 1156-1160. <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i2.4743>. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/view/4743>.
- Widana, A. R., Syukur, M., & Srifridayanti, S. (2025). Penerapan Kebijakan Intervensi Sensitif dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Kabupaten Donggala. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1567-1575. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.630>. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/630>.